

BAB 3

ANALISIS

3.1 ANALISIS TEMA

3.1.1 Analisis Ruang Komunal

Melihat paparan pada kajian tema, pada kasus ini akan dibuat ruang komunal yang informal pada beberapa kegiatan. Ruang komunal informal karena berada dalam *open space* yang sesuai dengan budaya masyarakat Pakualaman. Ruang komunal informal juga ditujukan untuk mendapatkan suasana yang lebih santai dan siapapun bisa menjangkau sehubungan dengan fungsi Pusat Budaya adalah tempat rekreasi yang dapat menjadi ruang komunal warga berkumpul dan berlatih ketoprak.

Didalam suatu lingkungan perkotaan yang padat penduduk gaya hidup masyarakat masyarakat yang penuh kebersamaan masih tetap terjaga. Paguyuban awalnya dilakukan oleh masyarakat di tempat yang seadanya seperti gang sempit, emper rumah, warung, dan ruang ruang terbuka lainnya. Padatnya rumah tinggal penduduk membuat ruang komunal itu kurang dan membuat suasana semakin sesak, kotor, dan tidak sehat. Tampak kebiasaan warga yang sering mengobrol sambil berlesehan dan berpakaian seadanya. Sifat – sifat khas seperti itu yang akan dibawa ke dalam ruang komunal ini.

Dikaitkan dengan karakter tersebut dihasilkan kesimpulan yang antara lain meliputi:

Sosial:

- Penuh kebersamaan
- Kurang menyukai hal-hal yang formil
- Menilai suatu area lahan/*space* yang dianggap milik bersama/tidak dimiliki oleh siapapun.

Ekonomi:

- Menengah keatas hingga menengah ke bawah

Maka dihasilkan suatu penggabungan terhadap keberadaan ruang komunal, yaitu:

- Mudah pencapaian : masih berada dalam satu lingkup dengan hunian warga.
- Leluasa : space/ruang sebaiknya memiliki pandangan bebas
- Sirkulasi : tidak terpotong arus, bebas sirkulasi.
- Bernuansa alam : ruang yang sederhana dalam bentuk dan terbuka yang tidak berkesan tertutup.


3.1.2 Analisis Kontekstual

Melihat paparan diatas pada kasus ini kontekstual yang akan di gunakan adalah adaptasi lunak. Adaptasi lunak memberi kebebasan yang lebih luas untuk merancang gaya bangunan. Elemen – elemen baru dapat diberikan dalam lingkungan tersebut dengan diikut oleh ikatan rancangan yang kuat. Kebiasaan dari masyarakat Pakualaman ini juga menjadi elemen rancangan pada pusat budaya Pakualaman ini.

Bentuk bangunan pusat budaya menunjukkan kesan praktis dan fungsional dari segi fisik. Bangunan mengadopsi bentuk – bentuk dan gaya yang khas dari bangunan penduduk disekitarnya. Gaya bangunan yang berada disekitar pusat budaya, sebagian besar bergaya bercirikan simetris dan pada bagian elemen – elemen tertentu memberikan bentuk dan ornamen yang serupa, misalnya beratap joglo dan memiliki pintu masuk utama terdapat teras beratap yang menempel pada bangunan utama. Gaya bangunan di sekitar site cenderung bergaya Jawa. Berikut adalah analisis gaya bangunan yang berada di sekitar site termasuk Puro Pakualaman:

Gambar	Analisis	Peletakan pada desain
 <p data-bbox="347 786 699 819">Pendopo Puro Pakualaman</p>	<p data-bbox="751 495 1046 689">Pendopo Puro Pakualaman memiliki atap joglo dengan bahan Material sekitar</p>	<p data-bbox="1075 495 1370 857">Atap pada puro pakualaman akan di transformasikan menjadi ruang komunal, sama seperti yang berada di puro pakualaman</p>
	<p data-bbox="751 882 1046 1133">Pada pendopo puro pakualaman cat dominan berwarna krem dengan elemen – elemen penghias.</p>	<p data-bbox="1075 882 1370 1294">Cata pada puro pakualaman juga akan dipakai pada pusat budaya untuk menandai pusat budaya dan puro pakualaman memiliki keterkaitan.</p>
	<p data-bbox="751 1404 1046 1711">Tiang pada puro pakualaman memiliki umpak dan di atasnya terdapat ukiran berwarna merah dan hijau</p>	<p data-bbox="1075 1404 1370 1547">Tiang pada puro pakualaman dipakai pada pusat budaya.</p>

	<p>Pada drainase puro pakualaman ini diletakkan di tiang dan saluran drainase itu sendiri dihias dengan batu agar tidak merusak elemen pada pendopo itu sendiri.</p>	<p>Drainase digunakan pada pusat budaya agar tercipta keserasian.</p>
	<p>Pada kolom dan balok yang bertemu diberi hiasan berupa ukiran sederhana yang berwarna hijau dan merah.</p>	<p>Hiasan juga di gunakan pada pusat budaya, tetapi ukiran dibuat transformasi sehingga tidak menyerupai persis.</p>
	<p>Pintu pada puro pakualaman memiliki ventilasi diatas dan terdapat list hijau di tengah pintu. Setiap pintu adalah pintu double.</p>	<p>Pintu akan digunakan di pusat budaya, pada bagian kantor dan mushola.</p>

	<p>Pada depan rumah tinggal terdapat panggung berwarna putih yang digunakan sebagai center dari landscape itu sendiri.</p>	<p>Open space akan dijadikan acuan bagaimana tata ruang di pakualaman.</p>
	<p>Gapura pakualaman dibuat tinggi dan memiliki atap, gapura dapat di pakai sebagai tempat berteduh dan juga memberikan efek ruang yang berbeda sehingga pengunjung dapat merasakan atmosfer sedang berada di tempat yang sakral.</p>	<p>Gapura akan di tranformasikan dengan mengambil beberapa elemen pada gapura puro pakualaman.</p>
	<p>Bangunan kuliner pada pujasera alun – alun puro pakualaman memiliki atap limasan dengan hiasan di ujung tepi serta ditengah atap. Bangunan ini juga berwarna seperti puro</p>	<p>Hiasan pada atap akan di tranformasi dan diletakkan pada beberapa fungsi bangunan.</p>

	pakualaman yaitu krem merah hijau.	
	Rumah penduduk memiliki rata - rata tinggi lantai adalah 1 – 2 lantai. Bangunan yang ada juga tidak mencolok dan biasanya memiliki aksen jawa atau pakualaman yang berwarna krem.	Rumah penduduk akan dijadikan acuan untuk mendesain agar tidak terlalu kontras.
	Rumah penduduk asli yang ada beberapa berupa rumah jawa yang memiliki pekarangan dan pintu seperti di pakualaman.	Rumah penduduk akan dijadikan acuan untuk mendesain agar tidak terlalu kontras.

Gambar 3. 1 Gambar 3. 2 Gambar 3. 3 Gambar 3. 4 Gambar 3. 5 Gambar 3. 6 Gambar 3. 7 Gambar 3. 8 Gambar 3. 9 Gambar 3. 10 Gambar 3. 11 Gambar 3. 12 Gambar Analisis

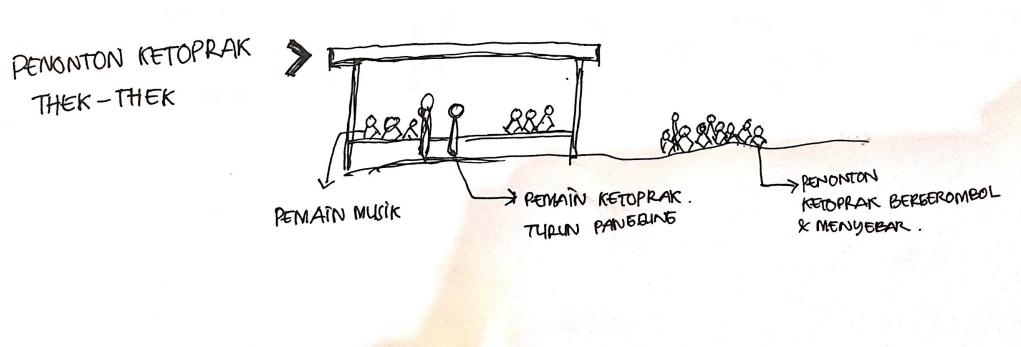
Sumber: Penulis 2018

Kebiasaan masyarakat yang menjadi dasar perancangan secara kontekstual ini ditunjukkan dengan membuat bangunan yang ramah masyarakat Pakualaman. Misalnya, masyarakat memiliki kebiasaan makan bersama dengan cara lesehan dan menonton sebuah pertunjukan dengan seadanya yaitu dengan berselonjor sambil mengobrol bersama. Perilaku ini yang akan dijadikan bahan untuk merancang pusat budaya dengan pendekatan kontekstual.



Gambar 3. 13 Gambar kebiasaan makan bersama masyarakat

Sumber : Analisa penulis



Gambar 3. 14 Gambar situasi ketoprak thek – thek

Sumber : Analisa penulis

3.2 ANALISIS KEBUTUHAN RUANG

Berikut adalah kebutuhan ruang pusat budaya berdasarkan pengelompokkan pengguna:

Tabel 3.1. Kebutuhan Ruang Pusat Budaya

No	Pelaku Kegiatan	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1.	Pengunjung	• Datang dan memarkir	• Area parkir

		<ul style="list-style-type: none"> kendaraan • Masuk bangunan • Membeli tiket • Melihat pameran • Melihat pertunjukan seni • Sholat • Belajar • Membeli makanan/ minuman • Ke WC 	<ul style="list-style-type: none"> • Hall • Front office • Ruang pameran • Open space • Mushola • Ruang workshop • Cafeteria/kantin • Lavatory
2.	Pedagang	<ul style="list-style-type: none"> • Datang dan memarkir kendaraan • Berjualan makanan • Melayani pembeli • Ke WC • Makan/minum 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Cafeteria/ kantin • Lavatory • Kantin/ cafeteria
3.	Seniman	<ul style="list-style-type: none"> • Datang dan memarkir kendaraan • Mempersiapkan kostum untuk berkarya • Persiapan untuk bermain ketoprak • Mengajar • Berkarya • Bermain teater • Makan/minum • Ke WC 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir • Ruang waredrop • Ruang persiapan • Ruang workshop • Open space • Kantin • Lavatory
4.	Pengelola Pusat Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Datang dan memarkir kendaraan • Ke ruang kantor • Melayani pengunjung • Memantau kegiatan pusat budaya • Makan/minum • Ke lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Area parkir umum • R. kantor pengelola • Front office • Ruang administrasi • Kantin • Lavatory
5.	Bagian Servis • OB	<ul style="list-style-type: none"> • Membersihkan ruangan • Ke lavatory 	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh ruangan • Lavatory

	• Kemananan	• Menjaga ketertiban pusat budaya	R. keamananan • R. jaringan komputer
--	-------------	-----------------------------------	---

Tabel 3. 1

Sumber: Fitriana, 2015 dan analisis penulis

Tabel diatas merupakan penjelasan kegiatan pengguna dan kebutuhan ruang yang ada di dalam pusat budaya seperti pengelola Pusat Budaya. Bagian Pengelola Pusat Budaya bertugas untuk melayani pengunjung serta memantau seluruh aspek kegiatan di dalam Pusat Budaya.

Pemilihan kebutuhan fasilitas pendukung yang terdapat di Pusat Budaya Pakualaman ini diadakan dengan tujuan menunjang kegiatan tersebut. Kebutuhan yang diperlukan pada Pusat Budaya adalah:

a. Ruang Pertunjukan

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Panggung
2. Fasilitas *audio*
3. Bangku penonton
4. Tempat pengiring ketoprak thek – thek
5. Toilet umum

b. Ruang Persiapan atau Ruang Make Up

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Meja make up
2. Kursi
3. Ruang ganti
4. Lemari kostum
5. Sofa

c. Ruang Workshop

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Meja praktek
2. Rak barang
3. Tempat untuk memfasilitasi kegiatan workshop

d. *Food Court*

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Ruang makan
2. Stand makanan/ minuman
3. Dapur
4. Tempat cuci tangan
5. Toilet

e. Kantor Pengelola

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Lobby
2. Ruang staff
3. Ruang kepala bagian
4. Ruang dokumentasi dan publikasi
5. Ruang administrasi
6. Pantry
7. Toilet
8. Gudang

f. Mushola

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Tempat sholat
2. Mirab
3. Tempat wudhu
4. Toilet umum

g. Servis

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Ruang *cleaning service*
2. Ruang ME
3. Ruang keamanan

h. Area Parkir

Pada ruang ini yang dibutuhkan adalah:

1. Parkir umum
2. Parkir pengelola

3. Pos jaga

Agar ruuag – ruang tersebut dapat menampung dan memfasilitasi pengguna dengan baik maka dilakukan perhitungan kebutuhan luas dan ruang gerak sebagai berikut:

1. Ruang Pertunjukan Ketoprak thek-thek

Ruang pertunjukan utama ini memiliki fungsi sebagai tempat untuk para seniman ketoprak berlatih setiap harinya dan juga pentas. Sebelum melakukan pementasan para seniman ketoprak thek – thek mempersiapkan kostum dan juga peralatan terlebih dahulu, maka ruang pertunjukan dibagi menjadi beberapa manfaat ruang. Didalam ruang pertunjukan terdapat perhitungan kebutuhan luas ruangan berdasarkan pengunjung dan juga *crew* ketoprak thek – thek, yaitu:

- Asumsi jumlah pengunjung = 300 orang
- Asumsi pemain ketoprak thek – thek = 2-8 orang
- Asumsi pemain musik ketoprak thek – thek = 11 orang
- Asumsi kru ketoprak thek – thek = 5 orang

Adapun perhitungan besar ruangan yang diperlukan untuk penunjang pentas ketoprak thek – thek:

Tabel 3. 2 Perhitungan Besaran Ruangan

No	Nama Ruang	Jumlah Orang	Standar (m2/unit)	Luas Kebutuhan Ruangan (m2)
1.	Ruang Pertunjukan			
	• Penonton	• 300 penonton	• 0,7	• 210
	• Panggung	• 8 orang	• 2	• 16
	• Pengiring	• 11 orang	• 1	• 11
	• Audio	• 3 orang	• 1	• 3
2.	Ruang make up	21 orang	2 / 4 orang	12

3.	Ruang Ganti	19 orang	4 / 4orang	20
Jumlah luas				272

2. Ruang Workshop

Ruang workshop merupakan fasilitas yang disediakan untuk memwadhahi aktivitas pelatihan atau seminar yang bersifat tertutup di pusat budaya. Ruangan ini memiliki kapasitas 80 orang. Terdapat meja workshop dan juga lemari untuk menyimpan alat – alat penunjang.

Tabel 3. 3 Perhitungan Besaran Ruang Workshop

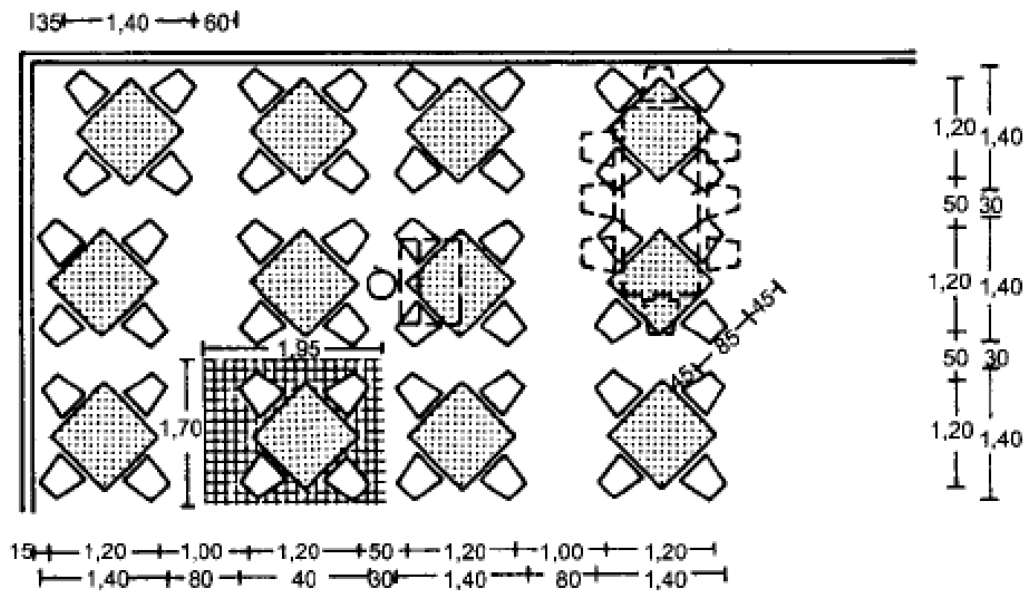
No	Nama Ruang	Jumlah orang / total ruang	Luas Kebutuhan Ruangan (m2)
1.	Ruang workshop	80	0,7 x 80 = 56
2.	Gudang	1	4
Jumlah Luas			60

3. Food Court

Food court merupakan fasilitas yang disediakan untuk memwadhahi aktifitas jual beli makan dan minuman. *Food court* pada pusat budaya ini menjual berbagai makanan dan minuman khas Pakualaman yang sengaja dijual untuk melestarikan budaya Pakualaman. Memiliki kapasitas tampung hingga 100 orang dan diisi oleh 10 stand dan setiap meja memiliki 2 hingga 4 kursi.

Tabel 3. 4 Tabel Perhitungan Besaran Food Court

No	Nama Ruang	Jumlah Orang / unit	Standar (m2/unit)	Luas Kebutuhan Ruangan (m2)
1.	Restoran/ ruang makan	100	1,6	160
2.	Tempat cuci tangan	10	1,5	15
3.	Dapur	1	30	30
Total Luas				105



Gambar 3. 15 Layout kursi *foodcourt*

Sumber : (Neufert, 2002)

3. Kantor Pengelola

Merupakan pusat informasi dan pengatur kegiatan di Pusat Budaya Pakualaman. Pembagian ruang-ruang yang ada di kantor pengelola adalah lobby, ruang staff, ruang kepala bagian, ruang dokumentasi dan publikasi, ruang administrasi, pantry, dan gudang. Berikut adalah perhitungan jumlah kapasitas pengguna pada ruang kantor pengelola.

Tabel 3. 5 Tabel Kapasitas Pengguna Ruang Pengelola

No	Ruang	Jumlah Orang / unit
1.	Lobby	4 orang
2.	Ruang Staff	10 orang
3.	Ruang Kepala Bagian	1 orang
3.	Ruang Publikasi dan Dokumentasi	3 orang
3.	Ruang Administrasi	2 orang

4. Toilet

Toilet tersedia untuk pria dan wanita, terdapat closet, urinal, dan wastafel. Letak toilet untuk pengunjung dan pengelola terpisah untuk kenyamanan.

d. Kebutuhan Ruang Kloset

Bedasarkan Neufert standar kebutuhan ruang yang akan dipakai untuk closet di tempat pertunjukan adalah menggunakan ukuran lebar 0,9 m dengan panjang 1,4 m jadi yang dibutuhkan untuk satu bilik kloset adalah 1.26 m².

e. Kebutuhan ruang urinair

Bedasarkan Neufert standar kebutuhan ruang yang akan di pakai untuk urinair adalah menggunakan ukuran panjang 0,6 m dengan lebar 0,5 m jadi yang dibutuhkan untuk satu urinal adalah 0,3 m².

f. Kebutuhan ruang wastafel

Bedasarkan Neufert standar kebutuhan ruang yang dipakai untuk wastafel adalah menggunakan ukuran lebar 0,6 m dengan panjang 0,8 m jadi yang dibutuhkan untuk satu wastafel adalah 0,48 m².

Asumsi kebuthan toilet umum adalah 1 ruang toilet wanita terdapat 8 bilik kloset dan 4 4 wastafel. Toilet pria terdapat 4 bilik kloset, 6 urinal dan 4 wastafel. Maka luas total kebutuhan ruang toilet umum dikalikan dengan kebutuhan ruang gerak 1,1 m² per orang adalah:

Tabel 3. 6 Tabel Perhitungan Besaran Toilet Wanita

No	Nama Ruang	Jumlah Orang / unit	Standar (m2/unit)	Luas Kebutuhan Ruangan (m2)
1.	Toilet wanita • Kloset	8	1,26	10,08
		4	0,5	2

	• Wastafel • Sirkulasi	8	1,1	8,8
Total Luas				20,88

Tabel 3. 7 Tabel Perhitungan Besaran Toilet Pria

No	Nama Ruang	Jumlah Orang / unit	Standar (m ² /unit)	Luas Kebutuhan Ruang (m ²)
1.	Toilet Pria			
	• Kloset	8	1,26	10,08
	• Wastafel	4	0,5	2
	• Urinal	6	0,3	1,8
	• Sirkulasi	8	1,1	8,8
Total Luas				22,68

5. Mushola

Mushola terdiri dari tempat sholat, tempat wudhu, dan toilet yang difasilitasi untuk pengunjung dan pegawai Pusat Budaya.

a. Tempat sholat

Tempat wudhu di peruntukan 100 orang dengan masing masing orang membutuhkan 0,96 m² jadi yang di butuhkan adalah 96m²

b. Tempat wudhu

Ruang wudhu yang diperlukan seluas 0,6 x 0,6 yang disediakan untuk 10 orang pria dan 10 untuk wanita.

- Wudhu pria (0,6 x 0,6) x 10 = 3,6m² dibulatkan menjadi 4 m²
- Wudhu wanita (0,6 x 0,6) x 10 = 3,6m² dibulatkan menjadi 4 m²

c. Toilet

Ruang toilet yang diperlukan seluas $1,26 \text{ m}^2$, toilet yang akan disediakan adalah 5 buah untuk pengunjung pria dan 5 buah untuk pengunjung wanita. Luas total yang dibutuhkan untuk toilet dikalikan dengan kebutuhan ruang gerak $1,1 \text{ m}^2$ per orang adalah:

- Toilet pria $1,2 \times (1,1 \times 5) = 6,6 \text{ m}^2$
- Toilet wanita $1,2 \times (1,1 \times 5) = 6,6 \text{ m}^2$

Luas total kebutuhan ruang mushola di Pusat Budaya Pakuamalan adalah .

6. Pos Keamanan

Pos keamanan terdiri dari pos satpam dan pos jaga parkir. Pos satpam terdapat di bagian depan pintu masuk dan pintu keluar. Pos parkir terbagi menjadi pos pengunjung dan pengelola. Jumlah pos parkir pengunjung terdapat 2 pos, pengelola terdapat 2 pos, pos jaga terdapat 1 pos, maka jumlah pos keamanan yang berada di galeri parkir adalah 5 pos.

Tabel 3. 8 Tabel Perhitungan Pos Keamanan

No	Nama Ruang	Jumlah Orang / unit	Standar (m ² /unit)	Luas Kebutuhan Ruangan (m ²)
1.	Satpam	1	6	6
2.	Parkir Pengunjung	2	4	8
3.	Parkir Pengelola	2	4	8
Total Luas				22

7. Area Parkir

Perhitungan jumlah kebutuhan parkir berdasarkan jumlah pengunjung Pusat budaya

- Asumsi jumlah pengunjung = 300 orang
 - Asumsi perbandingan jumlah sepeda : motor : mobil : bus = 1:4:3:2
- Total pengguna sepeda : $1/10 \times 300 = 30$ orang
 Total pengguna motor : $4/10 \times 300 = 120$ orang

Total pengguna mobil : $3/10 \times 300 = 90$ orang

Total pengguna bus : $2/10 \times 300 = 60$ orang

- Asumsi 1 minibus dapat menampung hingga 35 orang

Tabel 3. 9 Tabel Perhitungan Jumlah dan Total Luas Parkir Pengunjung

No	Nama Ruang	Jumlah	Standar (m ² /unit)	Luas Kebutuhan Ruang (m ²)
1.	Sepeda	15	$1 \times 1 = 1$	15
2.	Mobil	45	$2,5 \times 5 = 12,5$	562,5
3.	Motor	60	$1 \times 2 = 2$	120
4.	Bus	3	$3 \times 15 = 45$	135
Total Luas				832,5
Total Luas sirkulasi 20 %				999 = 1000

- Asumsi jumlah pengelola = 25 orang
- Asumsi perbandingan mobil dan motor = 1 : 10
 Total pengguna mobil : $1/11 \times 25 = 2,3$ orang dibulatkan 3 orang
 Total pengguna motor : $10/11 \times 25 = 22$ orang

Tabel 3. 10 Tabel Perhitungan Jumlah dan Total Luas Parkir Pengunjung

No	Nama Ruang	Jumlah	Standar (m ² /unit)	Luas Kebutuhan Ruang (m ²)
1.	Motor	11	$1 \times 2 = 2$	22
2.	Mobil	2	$2,5 \times 5 = 12,5$	25
Total Luas				47
Total Luas sirkulasi 20 %				56,8 = 57

8. Property size

Property size adalah data tentang ukuran ruang yang akan digunakan pada Pusat Budaya sesuai kebutuhan dan telah dilakukan analisis kebutuhan

ruang setelah dilakukan analisis kebutuhan ruang. Adapun property size di Pusat Budaya Pakualaman adalah sebagai berikut

Tabel 3. 11 Tabel Property size

No	Fungsi dan program ruang	Property size	Jumlah	Total Luas
1.	Ruang pertunjukan			
	Ruang pertunjukan	240	1	240
	Ruang make up	12	1	12
	Ruang ganti	20	1	20
	Toilet Umum W	20,88	1	21
	Toilet Umum L	22,68	1	23
	Pos Jaga	6	1	6
				322
2.	Ruang Workhsop			
	Ruang Workshop	56	1	56
No	Fungsi dan program ruang	Property size	Jumlah	Total Luas
	Gudang	4	1	4
				60
3.	<i>Food Court</i>			
	Restoran/ ruang makan	160	1	160
	Tempat cuci tangan	13	1	13
	Dapur	50	1	50
	Toilet umum W	21	1	21
	Toilet umum L	23	1	23
				267
4.	Kantor Pengelola			
	Lobby	12	1	12
	Ruang staff	30	1	30

	Ruang kepala bagian	12	1	12
	Ruang Publikasi dan dokumentasi	12	1	12
	Ruang Administrasi	12	1	12
	Toilet W	6,6	1	6,6
	Toilet L	6,6	1	6,6
	Pos satpam	6	1	6
				96,6
5.	Mushola			
	Tempat sholat	0,96	100	98
	Tempat wudhu	4	2	8
	Toilet umum W	6,6	1	6,6
	Toilet umum P	6,6	1	6,6
				119,2
6.	Ruang Servis			
	R. cleaning servis	10	1	10
No	Fungsi dan program ruang	Property size	Jumlah	Total Luas
	R. MEE	16	1	16
	R. CCTV	12	1	12
	R. Keamanan	12	1	12
	R. Genset	25	1	25
				75
7.	Parkiran			
	Parkir umum	1000	1	1000
	Parkir Pengelola	57	1	57
	Pos jaga	6	4	24
				1081
Total Luas Keseluruhan				2020.8
Sirkulasi 30%				606.24

Ruang Hijau 60 %	1212.48
Total Luas Kawasan	3839.52
	4000

3.3 ANALISIS SITE

3.3.1 Kriteria Pemilihan Site

Pemilihan site menjadi bagian penting karena fungsi sebagai bangunan publik dan juga berkaitan dengan fungsinya yaitu Pusat Budaya Pakualaman yang memiliki karakteristik khusus yaitu sebagai pusat budaya dengan pendekatan kontekstual yang menjadi ruang komunal warga. Berikut ini adalah pertimbangan utama dalam memilih site dari berbagai alternatif yang ada di sekitar Pakualaman.

1. Kemudahan Akses Dan Infrastruktur

Kemudahan akses dan infrastruktur penunjang yang ada di sekitar site menjadi penting mengingat fungsinya sebagai bangunan publik yang akan banyak diakses oleh warga Pakualaman maupun oleh wisatawan. Selain itu kemudahan akses perlu dipertimbangkan guna menentukan seberapa publik fungsi bangunan tersebut.

2. Potensi Ekonomi

Site harus mampu mengangkat potensi yang ada pada bangunan. Mengingat fungsi pada bangunan tersebut adalah pusat budaya yang memperkenalkan budaya khas Pakualaman.

3. Kepadatan Aktivitas Sekitar

Kepadatan aktivitas ini menjadi pertimbangan penting, karena ada kemungkinan bahwa aktivitas – aktivitas sekitar mungkin dapat mengganggu aktivitas pada bangunan, atau bahkan sebaliknya bisa sangat mendukung aktivitas di dalam bangunan.

4. Keunikan Karakter Site

Site yang dipilih diharapkan memiliki keunikan tersendiri, mencerminkan semangat baru yang diusung Pusat Budaya Pakualaman. Sehingga pusat budaya ini juga akan tampak unik dari segi lokasi.

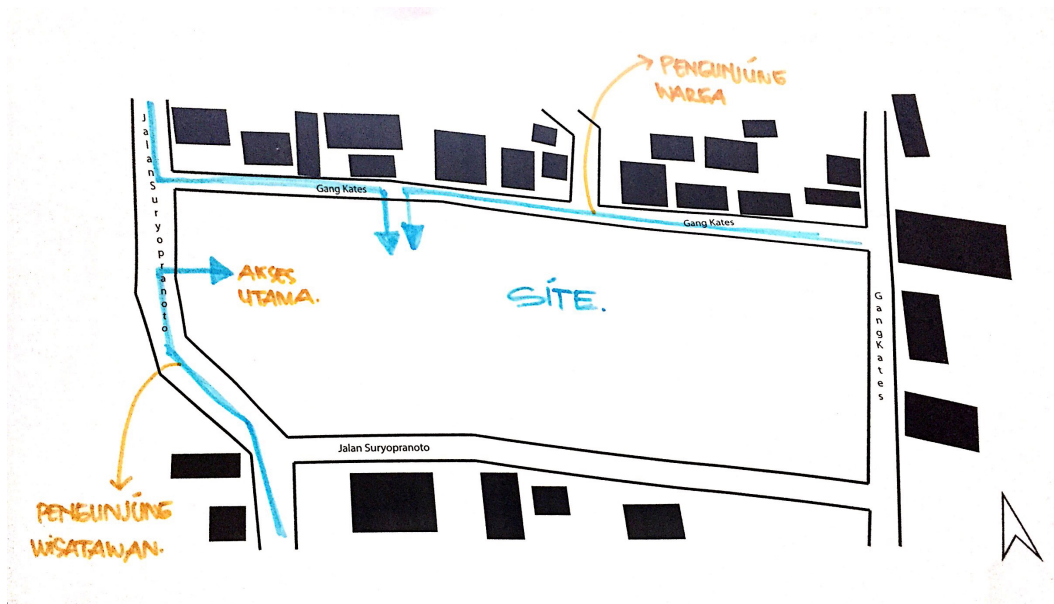
5. Keterbukaan Terhadap Aktivitas Masyarakat

Hal ini perlu untuk dipertimbangkan karena Pusat Budaya adalah wadah budaya yang hadir ditengah masyarakat, maka pemilihan site harus mempertimbangkan keterbukaan terhadap aktivitas masyarakat.

3.3.2 Analisis Exsisting Tapak dan Respon

1. Pencapaian dari Luar Ke Site

Pencapaian dari luar ke site dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Akses yang paling dominan untuk pengunjung wisatawan melalui jalan Suryopranoto. Sedangkan akses dari warga Pakualaman sendiri dominan dari jalan Sukun Hal ini berpengaruh pada pengelolaan tapak terutama pada penataan entrance. Sehingga entrance utamanya diletakkan di jalan Suryopranoto.



Gambar 3. 16 Gambar Analisis Pencapaian Site

Sumber: Analisa Penulis

2. Tata Massa Bangunan

Tata massa pada bangunan ini, disusun dengan mempertimbangkan kontekstual tata massa pada Pakualaman, yaitu mempunyai pola organik. Pada perancangan bangunan nantinya menggunakan massa yang banyak tidak dengan massa tunggal mengingat pola pada Pakualaman terdiri dari bangunan yang kecil kecil dan menghasilkan bangunan yang kontekstual. Pada pusat budaya terdapat ketoprak thek – thek dan kuliner yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dari pusat budaya. Ketoprak thek – thek dan kuliner adalah sebagai pusat yang menjadi tujuan pusat budaya ini. Sehingga pola yang terbentuk juga memusat. Kondisi tersebut yang akan di konteks pada perancangan pusat budaya yang menjadi ruang komunal warga untuk berlatih ketoprak thek – thek dan berkuliner khas Pakualaman.

3.4 KONSEP DAN SKEMATIK RANCANGAN

3.4.1 Konsep dan Rancangan Skematik Tapak /Landscape

1. Konsep

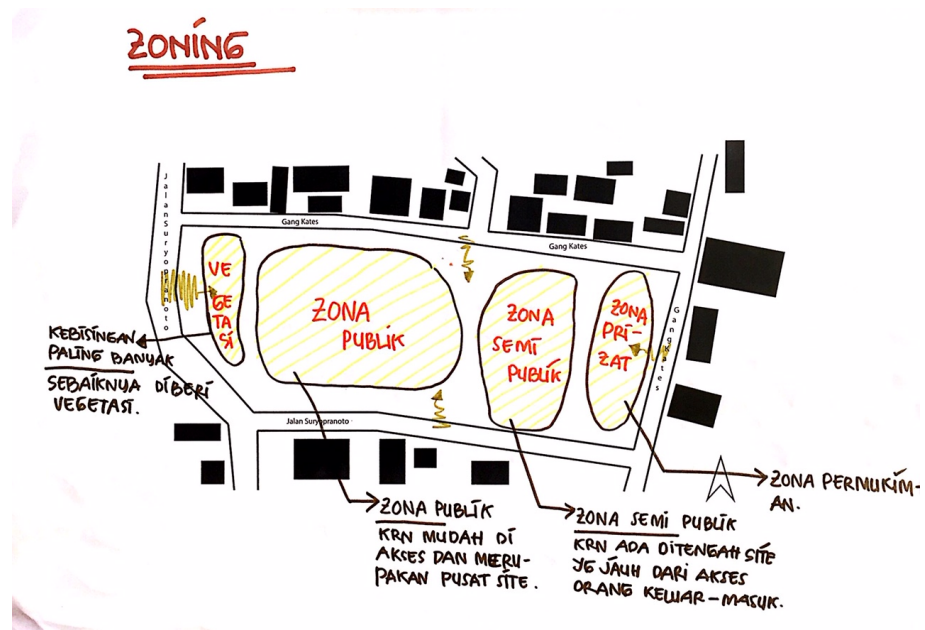
Dari beberapa analisis dan pertimbangan didapatkan konsep sebagai berikut:

1. Tata bangunan

Tata letak bangunan merupakan komposisi grid, simetris, dan linear. Bangunan kecil – kecil membingkai open space.

2. Setback

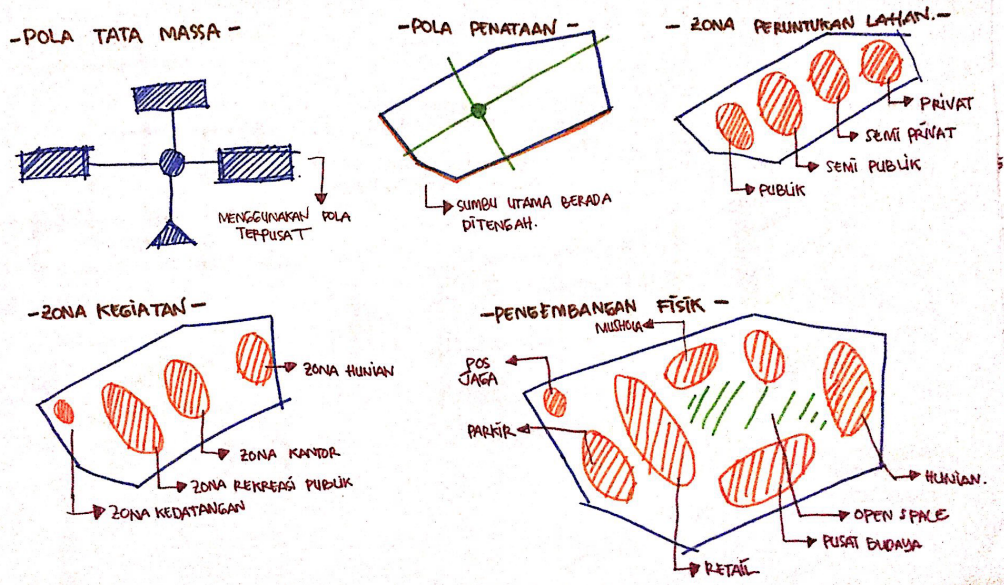
Pada bangunan mempunyai ruang antara yang di gunakan sebagai open space sebagai ruang penerima.



Gambar 3. 17 Zoning pada site

Sumber: Analisa Penulis

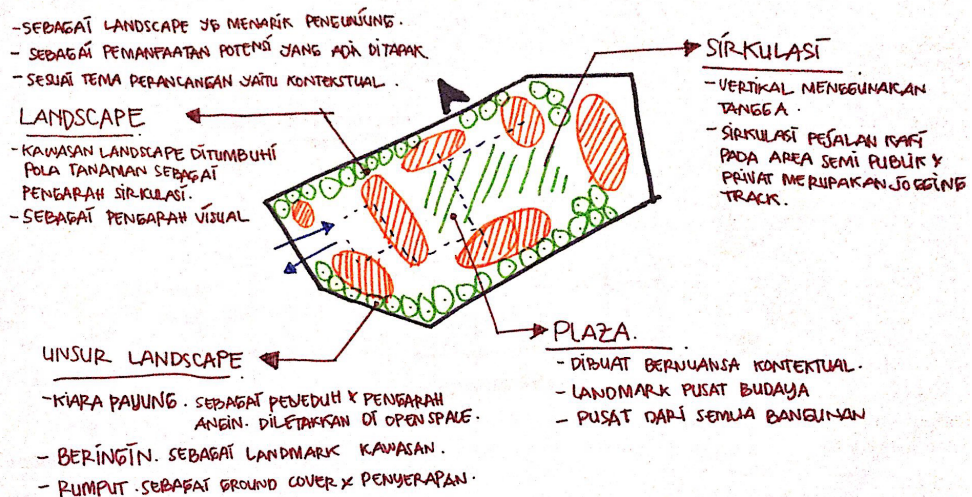
KONSEP TATA MASSA.



Gambar 3. 18 Konsep Tata massa

Sumber: Analisa Penulis

KONSEP RUANG LUAR ..

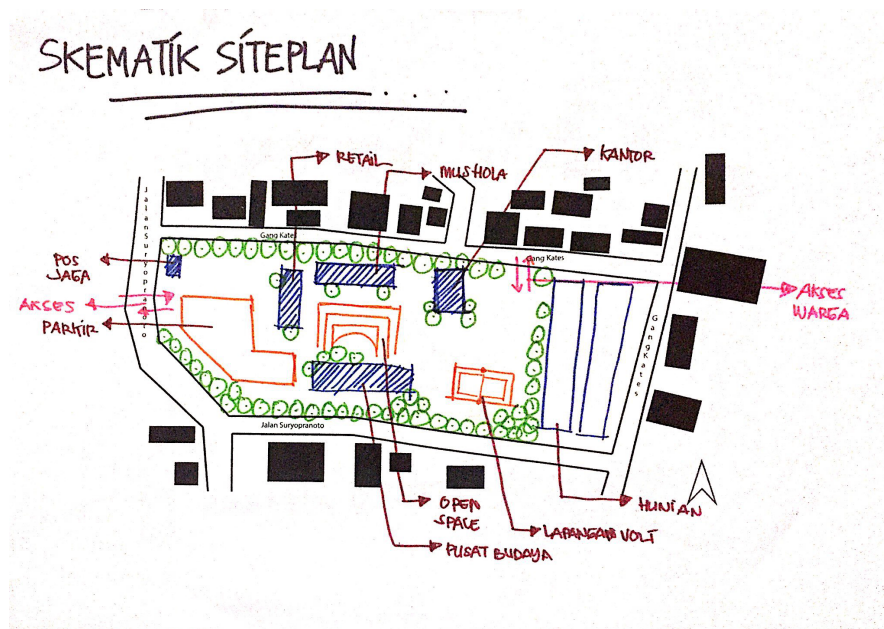


Gambar 3. 19 Konsep Ruang Luar

Sumber: Analisa Penulis

Pola siteplan pada bangunan ini mengkonteks dari pola perkotaan. Hal ini dapat dilihat dari tata bangunan yang di susun berbentuk grid yang sama dengan pola rumah penduduk di perkotaan. Selain itu dengan merupakan persegi panjang yang merupakan konteks dari rumah sekitar pusat budaya.

2. Skematik Rancangan



Gambar 3. 20 Gambar Skematik Siteplan

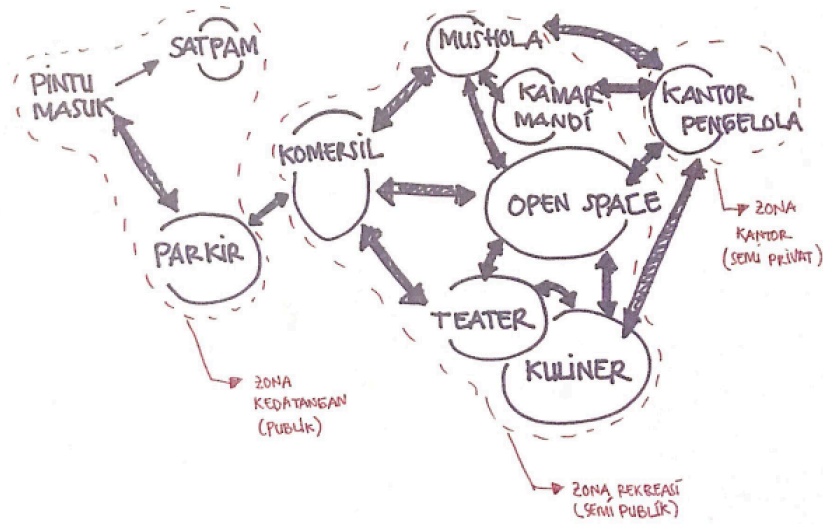
Sumber: Analisa Penulis

3.4.2 Konsep dan Skematik Rancangan Bangunan

1. Konsep

Pada pusat budaya bentuk denah maupun tampilan bangunan adalah simetris. Ruang – ruang yang ada di dalam cenderung berderet di salah satu sisi dinding samping.

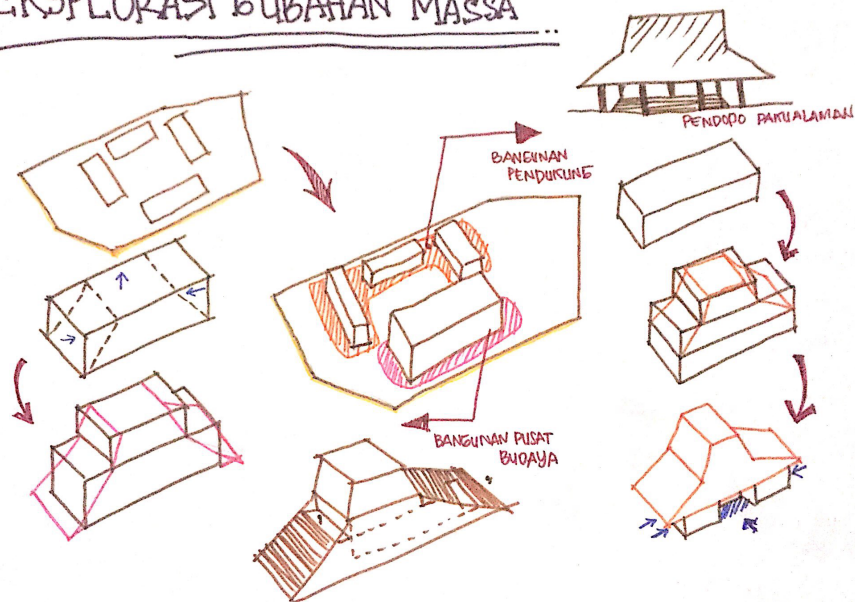
ORGANISASI RUANG ..



Gambar 3. 21 Gambar organisasi ruang

Sumber: Analisa Penulis

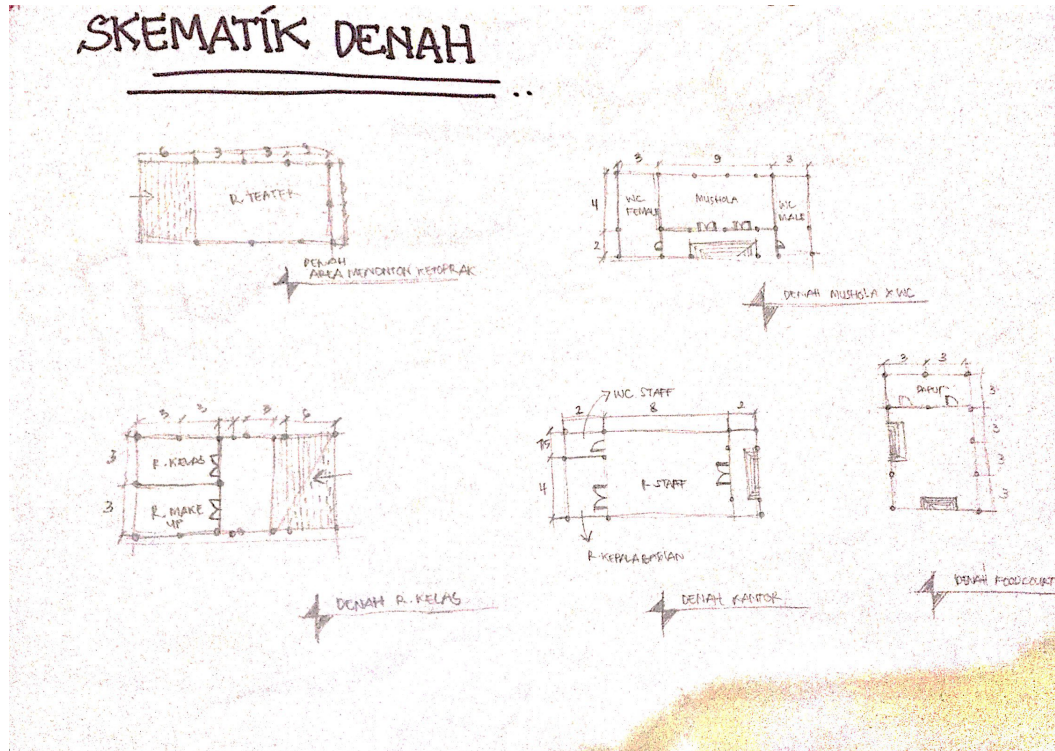
EKSPLORASI GUBAHAN MASSA ..



Gambar 3. 22 Gambar Konsep gubahan massa

Sumber: Analisa Penulis

2. Skematik Rancangan



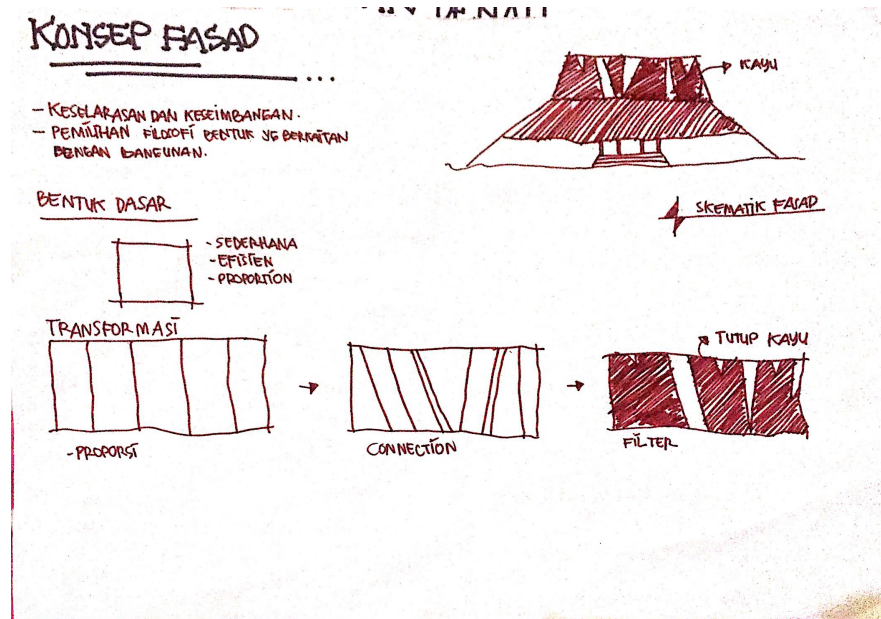
Gambar 3. 23 Gambar Skematik denah

Sumber: Analisa Penulis

3.4.3 Konsep dan Skematik Rancangan Fasad

1. Konsep

Fasad pada pusat budaya ini memiliki kesan modern tetapi tetap kontekstual terhadap bangunan rumah penduduk. Tinggi bangunan sama dengan sekitarnya yang memiliki maksimal tiga lantai. Gaya bangunan yang berada disekitar pusat budaya, sebagian besar bergaya bercirikan simetris dan pada bagian elemen – elemen tertentu memberikan bentuk dan ornamen yang serupa, misalnya beratap joglo dan memiliki pintu masuk utama terdapat teras beratap yang menempel pada bangunan utama. Gaya bangunan di sekitar site cenderung bergaya Jawa.



Gambar 3. 24 Gambar Skematik denah

Sumber: Analisa Penulis

2. Skematik Rancangan

Dalam strategi kontekstual, maka massa pusat budaya banyak dipengaruhi oleh fasad bangunan rumah penduduk disekitarnya. Pada fasad terkesan modern tetapi memiliki sentuhan rumah jawa.

3.4.4 Konsep dan Skematik Rancangan Interior Bangunan

1. Konsep

Suasana pada pusat budaya yang akan ditampilkan adalah suasana kebersamaan. Suasana yang ada adalah terkesan sederhana, tradisional, dan kekeluargaan. Dipilih konsep ini karena budaya di Pakualaman sangat kental akan kebersamaan dan tidak membeda – bedakan kalangan.

2. Rancangan

a. Dekorasi Ruang

Dekorasi ruang dalam pada pusat budaya adalah menggunakan kayu dan bata yang disusun rapi dan ditampilkan secara langsung sebagai suatu elemen yang bisa menjadikan suasana ruang dalam terasa tidak membosankan monoton, tetapi terasa menyenangkan dan sederhana serta menghadirkan rasa kebersamaan.

b. Warna, Material, dan Tekstur

Ruang – ruang hunian pada pusat budaya ini akan menghadirkan suasana khas Pakualaman. Beberapa pembentuk dari suasana tersebut adalah memiliki karakter yang dibentuk oleh warna dan tektur ruang dimana dari dua komponen tersebut berhubungan antara satu dengan yang lain. Warna dominan adalah warna hijau dan putih, sedangkan tekstur dan material yang digunakan adalah bahan berupa kayu, bata, batu alam, dan lainnya.

3.4.5 Konsep dan Skematik Rancangan Sistem Struktur

1. Konsep

Pengaplikasian terhadap pusat budaya yang ingin mencerminkan bangunan tradisional Pakualaman.

3.4.6 Rancangan Sistem Utilitas

Sistem jaringan utilitas dalam pusat budaya ini sangat di butuhkan sebagai sistem pengendalian lingkungan dalam kompleks bangunan agar dapat berfungsi dengan baik. Yang termasuk dalam sistem jaringan utilitas yaitu:

1. Sistem distribusi air
2. Sistem sanitasi
3. Sistem pengkondisian udara
4. Sistem jaringan listrik
5. Pencahayaan
6. Sistem keamanan bangunan
(sketsa material pada hunian)

3.4.7 Rancangan Akses Difabel dan Keselamatan Bangunan

Akses difabel pada bangunan ini adalah dengan ramp untuk menjangkau bangunan. Akses utama bangunan pusat budaya pada bangunan ini juga tidak menyulitkan bagi difabel. Terdapat satu kamar mandi difabel yang disediakan.

Keselamatan bangunan pada bangunan ini juga memiliki beberapa titik kumpul bila terjadi kebakaran atau gempa bumi. Titik kumpul berada di outdoor bangunan yang berupa tanah kosong sehingga untuk evakuasi pengunjung pusat budaya ini juga lebih gampang.

3.5 UJI DESAIN

Uji desain dilakukan dengan wawancara penduduk sekitar. Desain yang dipilih dianggap sudah mencapai kriteria yang diinginkan, yaitu mudah dicapai, leluasa, tidak terbatas sirkulasi, dan bernuansa alam. Pada Pusat budaya ini juga telah mengadopsi kebiasaan masyarakat Pakualaman seperti makan bersama dan juga menonton ketoprak.